



## PENGARUH MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP RISIKO KREDIT (NPL) PADA BANK KONVENSIONAL DI INDONESIA

<sup>1\*</sup>Yanto, <sup>2</sup>Henny Setyo Lestari, <sup>3</sup>Farah Margaretha Leon

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti

\*Corresponding Author e-mail: [122012411044@std.trisakti.ac.id](mailto:122012411044@std.trisakti.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Article History:

Received: 2026-02-04

Revised: 2026-03-09

Accepted: 2026-03-30

**Kata kunci:** NPL,  
Tata\_Kelola\_Perusahaan,  
Ukuran\_Dewan,  
Independensi\_Audit,  
Pertumbuhan\_GDP

**Keywords:** NPL,  
Corporate\_Governance,  
Board\_Size,  
Audit\_Independence,  
GDP\_Growth

### ABSTRAK

Bank, dalam menjalankan fungsi perantara melalui penyaluran Dana Pihak Ketiga, menghadapi risiko kredit yang tercermin dalam rasio NPL (Non-Performing Loan). NPL yang tinggi merupakan ancaman serius terhadap kesehatan perbankan. Keberadaan kredit perbankan menjadi instrumen penting dalam menjaga kesinambungan aktivitas ekonomi dan memperkuat struktur perekonomian nasional. Ekspansi penyaluran kredit perbankan yang terbatas berpengaruh pada peran optimal industri bank sebagai lembaga intermediasi. NPL menarik untuk diteliti terkait mekanisme tata kelola perusahaan, termasuk unsur struktur dewan dan pengaruh faktor-faktor makroekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola bank terhadap risiko kredit, yang diukur melalui NPL, pada bank konvensional di Indonesia. Data sekunder mencakup 41 bank konvensional selama lima tahun periode pengamatan, yakni 2020-2024, menghasilkan 205 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua sisi struktur internal bank dan faktor-faktor makroekonomi berpengaruh terhadap risiko kredit berupa NPL. Board Size, Audit Independence, Diversification Opportunities, GDP Growth dan Interest Rate berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL, sedangkan Provisions for Loan Losses berpengaruh positif signifikan terhadap NPL. Variabel lainnya, yakni Board Meeting, Board Independence, Audit Committee, Institutional Shareholdings, Bank Age, Bank Size, dan Unemployment Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL.

### ABSTRACT

Banks, in performing their intermediary role through Third-Party Funds, face credit risk, which is reflected in Non-Performing Loans (NPLs). High NPLs pose a serious threat to banking stability, while bank lending plays a crucial role in sustaining economic activity and strengthening the national economy. Limited expansion of bank credit can constrain the optimal function of banks as financial intermediaries. This study examines the effect of bank governance mechanisms on credit risk, measured by NPLs, in conventional banks in Indonesia. Secondary data were collected from 41 conventional banks over a five-year period (2020-2024), resulting in 205 observations. The results indicate that not all internal governance mechanisms and macroeconomic factors significantly influence NPLs. Board Size, Audit Independence, Diversification Opportunities, GDP Growth, and Interest Rate have a significant negative effect on NPLs, whereas Provisions for Loan Losses have a significant positive effect. Other variables, including Board Meetings, Board Independence, Audit Committee, Institutional Shareholdings, Bank Age, Bank Size, and Unemployment Rate, do not show significant effects. These findings suggest that only selected governance mechanisms and macroeconomic conditions effectively impact credit risk, highlighting the importance of targeted policies to manage NPLs in Indonesian banks.



## PENDAHULUAN

Bank memiliki peranan penting dalam menjalankan fungsi perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Dana Pihak Ketiga (DPK) berupa simpanan dalam bentuk giro, deposito, atau tabungan disalurkan kembali ke sektor usaha yang membutuhkan modal dalam ekspansi atau operasional bisnis melalui Kredit Modal Kerja (KMK) dan Kredit Investasi (KI) maupun ke perorangan melalui Kredit Konsumsi (KK). Peningkatan aktivitas usaha tersebut tercermin pada pertumbuhan output ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat serta berkontribusi secara optimal terhadap keberlanjutan pertumbuhan ekonomi (Konstantakopoulou, 2023). Keberadaan kredit perbankan menjadi instrumen penting dalam menjaga kesinambungan aktivitas ekonomi dan memperkuat struktur perekonomian nasional (Rofik & Magdalena Golec, 2023). Menurut Bank Indonesia (2026) pertumbuhan kredit industri perbankan di Indonesia secara *year on year* (yoy) per Desember 2025 bertumbuh positif cukup kuat yakni sebesar 9,69%. Berdasarkan kelompok penggunaan, Kredit Modal Kerja bertumbuh sebesar 4,52%, Kredit Investasi mengalami pertumbuhan tertinggi yakni sebesar 21,06% sedangkan Kredit Konsumsi bertumbuh di angka 6,58%.

Bank menghadapi risiko kredit ketika debitur tidak mampu melaksanakan kewajiban baik pokok maupun bunga. Risiko kredit tercermin dalam rasio NPL (*Non-Performing Loan*) menjadi ancaman serius terhadap kesehatan perbankan. Ekspansi penyaluran kredit perbankan yang terbatas berpengaruh pada peran optimal industri bank sebagai lembaga intermediasi (Arhinful et al., 2025). Penelitian Nguyen (2023) menemukan bahwa peningkatan rasio NPL dapat menurunkan profitabilitas serta kemampuan bank dalam menyalurkan kredit baru. Rasio NPL gross industri perbankan Indonesia terus membaik berada di bawah ambang batas toleransi prudensial pemerintah. Akhir tahun 2020 NPL gross berada pada 3,06 persen bahkan meningkat menjadi 3,22 persen di akhir tahun 2021. Tren NPL terus menurun hingga tercatat sekitar 2,05 persen pada akhir Desember 2025. Sedangkan NPL net berada di 0,79 persen pada akhir Desember 2025, keduanya masih di bawah ambang batas 5 persen (Otoritas Jasa Keuangan, 2026).

Tata kelola perusahaan merupakan seperangkat aturan, praktik, dan mekanisme pengawasan yang dirancang untuk memastikan bahwa aktivitas perusahaan dikelola secara transparan, akuntabel dan etis kepada semua pemangku kepentingan. Bank-bank yang memiliki tata kelola yang kokoh menghasilkan jumlah kredit macet yang rendah dibanding bank dengan tata kelola yang lemah (Mutua, 2023). Tata kelola perusahaan yang diterapkan menciptakan lingkungan perusahaan yang transparan, bertanggung jawab, dan berintegritas serta mencegah penyalahgunaan wewenang dan korupsi (Amelia et al., 2025). Mekanisme tata kelola risiko usaha perbankan yang kuat cenderung berperilaku mengambil risiko yang lebih rendah, termasuk risiko kredit sehingga meningkatkan efektifitas pengelolaan risiko. Kehadiran komite risiko yang aktif dan Chief Risk Officer (CRO) independen secara efektif menekan perilaku risiko termasuk risiko kredit (Abid et al., 2021).

*Credit risk* tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi keuangan debitur, tetapi juga oleh faktor-faktor makroekonomi, antara lain pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan stabilitas sistem keuangan. Mitigasi risiko kredit dapat ditempuh dengan melakukan diversifikasi portofolio dan penerapan agunan yang memadai. Strategi ini mampu mengurangi dampak negatif ketika terjadi gagal bayar. Penelitian yang dilakukan Nguyen (2023) menunjukkan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank yakni mampu menghambat kemampuan bank menghasilkan ROA dan ROE yang lebih baik. Penelitian Liao (2024) menemukan bukti bahwa NPL yang tinggi menurunkan efisiensi operasional bank. Efisiensi yang lebih rendah memiliki keterkaitan dengan valuasi pasar yang lebih rendah. Risiko kredit berdampak negatif terhadap efisiensi dan nilai pasar bank. Hubungan risiko kredit dengan profitabilitas bank juga ditemukan pada penelitian Kalkan (2025) menunjukkan hubungan



negatif signifikan antara rasio NPL terhadap ROA, semakin tinggi NPL maka semakin rendah ROA yang dicapai.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengkaji pengaruh karakteristik dewan dan komite audit terhadap risiko kredit (NPL) pada bank konvensional di Indonesia. Studi ini menempatkan *corporate governance* sebagai pengendalian risiko serta memasukkan variabel kontrol makroekonomi untuk menilai pengaruh tata kelola terhadap risiko kredit secara lebih akurat.

## TINJAUAN PUSTAKA

Industri perbankan merupakan salah satu industri yang risikonya berdampak sistematis terhadap kegiatan ekonomi suatu negara. Pengelolaan sebuah bank membutuhkan kehati-hatian dari manajemen karena sumber pembiayaan yang disalurkan merupakan milik nasabah bank tersebut. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, termasuk risiko kredit akibat kegagalan dibayar, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk*, dan *settlement risk* yang diatur dalam POJK No.18/POJK.03/2016 (Otoritas Jasa Keuangan, 2026). Risiko kredit pada bank konvensional diukur melalui rasio *Non-Performing Loan* (NPL), yaitu proporsi kredit bermasalah dengan kolektibilitas 3-5 terhadap total kredit yang diatur dalam POJK No.40/POJK.03/2019 (Otoritas Jasa Keuangan, 2019). Tingkat rasio NPL berpengaruh terhadap kemampuan bank menghasilkan laba. Bank harus membentuk cadangan kerugian penurunan nilai yang memadai. Kerugian dari kredit macet juga berdampak pada pelemahan permodalan bank, yakni menurunnya rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Tata kelola bank yang baik berperan penting dalam menekan risiko kredit melalui mekanisme pengawasan dan pengendalian manajemen yang efektif. Dalam perspektif *Agency Theory*, risiko kredit muncul akibat konflik kepentingan antara Manajemen bank sebagai agen dan pemilik sebagai principal, di mana manajemen bank cenderung mengambil keputusan kredit yang berisiko tinggi demi kepentingan jangka pendek (Sutisna, et al., 2024). Keahlian dan pengalaman anggota dewan merupakan aspek penting dari *Resource Dependence Theory* (RDT), karena kemampuan itu membantu perusahaan dalam mengakses investasi, mitra, dan informasi strategis yang sangat berpengaruh pada keputusan perusahaan (Lee, et al., 2024).

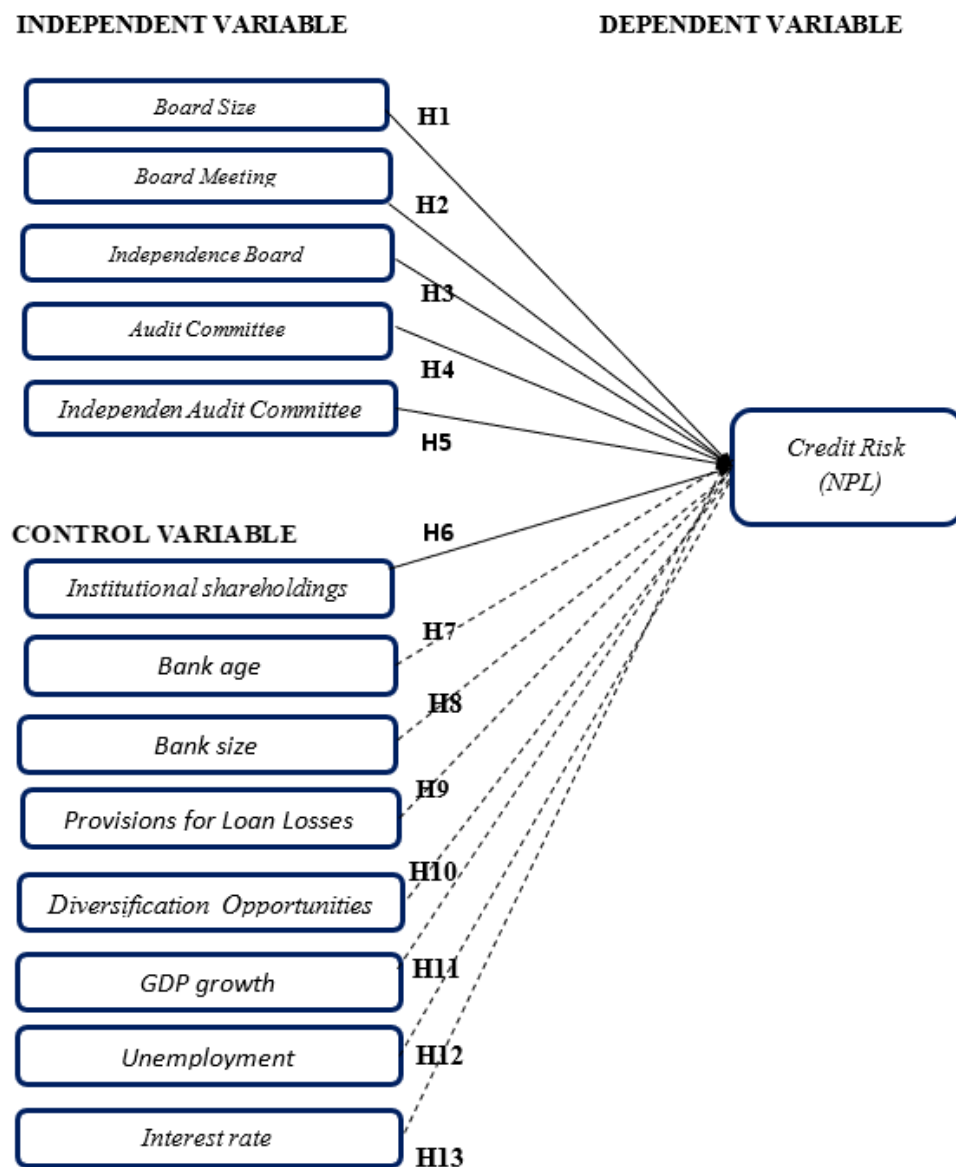
Pengawasan yang kuat dapat mencegah pengambilan keputusan yang berisiko tinggi. Penelitian Khalfallah, Z. & Dhaoui, A. (2025) menunjukkan bahwa *board size* berpengaruh negatif terhadap risiko kredit pada bank konvensional, tetapi tidak signifikan pada bank syariah. Penelitian Debrah, E., Preko, A., & Ampadu, S. (2022) juga menemukan bahwa bank dengan jumlah anggota dewan yang lebih besar cenderung memiliki NPL yang lebih rendah. Permatasari (2020) melakukan studi kasus pada bank-bank di Indonesia dan menemukan bahwa tata kelola internal memainkan peran penting dalam pengendalian risiko kredit. Meskipun bersifat deskriptif, studi ini memberikan bukti kontekstual yang mendukung pentingnya penguatan struktur pengawasan internal di sektor perbankan nasional. Struktur kepemilikan terbukti memengaruhi risiko kredit perbankan. Penelitian Hariyanti (2024) menunjukkan bahwa kepemilikan dan faktor tata kelola internal berperan dalam menentukan tingkat NPL bank komersial di Indonesia.

Hossain et al. (2025) menemukan bahwa frekuensi rapat dewan dan ukuran komite audit berpengaruh signifikan dalam menurunkan NPL, sedangkan ukuran dewan dan proporsi direktur independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa efektivitas tata kelola sangat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi. Debrah et al. (2022) menemukan bahwa ukuran dewan memiliki pengaruh negatif terhadap risiko kredit, terutama pada bank dengan tingkat risiko yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa ukuran dewan yang lebih besar dapat meningkatkan kapasitas pengawasan, terutama dalam



kondisi tekanan risiko yang tinggi. Penelitian Aminet et al. (2024) menyoroti pentingnya kualitas jaringan profesional direktur independen. Penelitian mereka menunjukkan bahwa direktur independen yang memiliki jaringan luas dan kuat cenderung lebih efektif dalam mengawasi risiko kredit. Penelitian oleh et al. (2019) tentang efektifitas karakteristik komite audit seperti independensi, ukuran dan frekuensi rapat komite terhadap risiko kredit bank komersial di Yordania yang diukur dengan rasio NPL menemukan bahwa ukuran independensi komite audit memiliki dampak negatif terhadap risiko kredit. Bank yang memiliki komite audit independen yang lebih besar cenderung memiliki rasio NPL yang lebih rendah. Penelitian Sharma et al. (2024) pada sektor perbankan di Inggris menemukan bahwa inflasi dan tingkat pengangguran berhubungan positif dengan risiko kredit. Ketika inflasi dan tingkat pengangguran naik maka NPL cenderung juga meningkat. Penelitian Kanapickienė et al. (2022) menguji beberapa indikator makroekonomi terhadap NPL pada kredit konsumen menemukan bahwa GDP growth cenderung melonggarkan pemberian kredit sehingga NPL konsumsi naik. Tingkat pengangguran jangka panjang yang lebih tinggi juga mendorong kenaikan NPL.

Berdasarkan latar belakang masalah, serta penjabaran berbagai teori dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



## Pengembangan Hipotesis

### Pengaruh Board Size terhadap Risiko Kredit

Penelitian yang dilakukan Ofori et al. (2025) pada bank-bank komersial di Ghana menemukan bahwa *board size* yang lebih besar memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko operasional bank komersial. Jumlah anggota dewan yang lebih besar cenderung memperkuat mekanisme pengawasan, meningkatkan efektivitas manajemen, dan menurunkan tingkat risiko operasional. Semakin besar ukuran dewan cenderung mampu menurunkan risiko kredit pada bank konvensional (Khalfallah & Dhaoui, 2025). Studi oleh Hossain et al. (2025) di Bangladesh juga mengungkapkan bahwa ukuran bank bukanlah penentu utama dalam pengendalian NPL. Meskipun bank besar memiliki kapasitas operasional yang lebih tinggi, mereka juga menghadapi tantangan dalam pengawasan internal dan kompleksitas manajemen risiko. Penelitian ini menekankan bahwa efektivitas tata kelola internal lebih berpengaruh terhadap pengendalian NPL dibandingkan ukuran institusi itu sendiri.

*Hipotesis 1: Board size berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.*

### Pengaruh Board Meeting terhadap Risiko Kredit

*Board meeting* merupakan forum penting dalam tata kelola perusahaan yang memungkinkan pengambilan keputusan strategis terkait portofolio kredit, evaluasi risiko, dan penetapan kebijakan serta pengawasan operasional perusahaan. Hasil penelitian Hossain et al. (2025) atas 29 bank di Bangladesh menemukan intensitas rapat dewan dapat meningkatkan pengawasan dan manajemen risiko sehingga mampu menurunkan NPL. Penelitian lainnya pada sektor perbankan di Nigeria menemukan asosiasi positif antara frekuensi meeting dengan kinerja perusahaan. Rapat regular dewan mampu meningkatkan peran pengawasan dan pengambilan keputusan strategis perusahaan (Eluyela et al., 2018). Penelitian Hanh et al. (2018) menemukan hal yang sedikit berbeda, banyaknya rapat dewan tidak secara otomatis berarti tata kelola atau kinerja perusahaan di Vietnam menjadi lebih baik. Penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan frekuensi rapat setelah periode kinerja yang buruk, tetapi peningkatan tersebut tidak berdampak memperbaiki kinerja di periode berikutnya.

*Hipotesis 2: Board meeting berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.*

### Pengaruh Independence Board terhadap Risiko Kredit

Keberadaan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap penerapan tata kelola perusahaan sehingga cenderung menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang lebih baik. Struktur perusahaan yang melibatkan dewan komisaris independen dapat meningkatkan kualitas pengawasan, transparansi, dan akuntabilitas serta kualitas aset kredit dalam mencegah gagal bayar (Azizah et al., 2025). Penelitian Atika, R., Husaini, Ilyas, F. (2020) mengungkapkan hasil yang serupa, keterlibatan dewan independen mampu memitigasi risiko kredit dengan mengurangi konflik kepentingan melalui pengawasan yang objektif. Penelitian Karkowska & Acedański (2020) menemukan bahwa struktur dewan independen berhubungan negatif dengan risiko bank, yang dapat disimpulkan keberadaan dewan independen berpotensi menurunkan risiko bank. Hasil penelitian Hossain et al. (2025) menyatakan bahwa proporsi direktur independen memiliki potensi untuk menurunkan NPL melalui mekanisme internal corporate governance. Penelitian Moussa (2019) menemukan pentingnya independensi dewan independen serta keberadaan direksi asing mampu meningkatkan kualitas kredit bank di Tunisia sepanjang tahun 2000 sampai 2014. Hasil penelitian yang sama dilakukan oleh Hakimi, A., Saidi, H., & Saidi, S. (2025) yang mendapati temuan proporsi direktur independen memiliki koefisien negatif dan signifikan terhadap penurunan NPL.

*Hipotesis 3: Proporsi anggota dewan independen berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.*



## **Pengaruh Audit Committee terhadap Risiko Kredit**

*Audit committee* merupakan salah satu pilar penting dalam tata kelola perusahaan yang efektif, khususnya dalam sektor perbankan yang sangat rentan terhadap risiko kredit. Penelitian Khalfallah & Dhaoui (2025) menunjukkan bahwa ukuran dan independensi komite audit memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingkat risiko kredit, terutama pada bank konvensional. Semakin besar dan independen komite audit, semakin kuat pengawasan terhadap proses pemberian kredit, yang pada akhirnya menurunkan rasio NPL. Studi lain oleh Akter, A., Hossain, M. K., Alam, M. J., & Islam, Md. S. (2021) menguji atribut audit komite pada bank-bank publik di Bangladesh menemukan bahwa frekuensi rapat komite audit yang lebih tinggi berkorelasi dengan penurunan NPL. Jumlah anggota komite audit independen juga turut berkontribusi menurunkan rasio NPL. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keaktifan pengawasan seperti rapat rutin dan independensi komite lebih penting daripada sekedar ukuran atau kualifikasi formal komite audit dalam pengelolaan risiko kredit. Laporan KPMG (2025) mengungkapkan bahwa komite audit global kini menghadapi tantangan yang semakin kompleks, termasuk dalam pengawasan risiko kredit yang dipengaruhi oleh digitalisasi, ketidakpastian ekonomi, dan eksposur terhadap pihak ketiga. Komite audit yang efektif harus memiliki pemahaman mendalam tentang risiko bisnis dan mampu menyesuaikan strategi pengawasan secara adaptif. Dalam konteks internasional, Payamta & Salta (2023) menegaskan bahwa pendekatan audit berbasis risiko (*risk-based internal audit*) secara signifikan menurunkan NPL di sektor perbankan. Mereka menekankan bahwa komite audit yang aktif dan terlatih dapat memperkuat pengendalian internal dan meningkatkan efisiensi pengawasan risiko kredit.

*Hipotesis 4: Komite audit berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.*

## **Proporsi Independence Audit Committee terhadap Risiko Kredit**

Meningkatkan kompleksitas aktivitas perbankan menuntut adanya pengawasan yang kuat, *independence audit committee* berfungsi sebagai pengendali utama dalam mitigasi risiko kredit. Khalfallah & Dhaoui (2025) menemukan bahwa pada bank konvensional, mekanisme tata kelola internal seperti independensi komite audit secara signifikan menurunkan risiko kredit. Studi oleh Al Zobi *et al.* (2019) menunjukkan bahwa komite audit independen yang aktif dan memiliki latar belakang keuangan yang kuat mampu menurunkan NPL secara signifikan di bank komersial Yordania. Penelitian Hossain *et al.* (2025) di bank Bangladesh menunjukkan bahwa komite audit independen menghadapi keterbatasan dalam otonomi. Keterbatasan ini mencakup otoritas dalam wewenang dan keputusan atau sumber daya. Kekurangan dalam struktur tata kelola perusahaan diduga menjadi berkontribusi terhadap ketidakefektifan independensi komite audit sektor perbankan.

*Hipotesis 5: Proporsi independen audit komite berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.*

## **Pengaruh Institutional Shareholdings terhadap Risiko Kredit.**

*Institutional shareholdings* menjalankan peran strategis dan penting dalam pengawasan manajemen perusahaan. Kepemilikan saham yang besar, membuat mereka mampu memberikan insentif dan kekuatan dalam mempengaruhi arah proses kebijakan perusahaan. Penelitian Hossain *et al.* (2025) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusi di bank yang memiliki porsi kepemilikan yang lebih tinggi cenderung mampu mencapai risiko kredit macet yang lebih rendah. Penelitian lainnya menemukan bahwa kepemilikan institusi dapat mendorong manajemen bank lebih konservatif dan defensif (Antony & Suresh, 2023). Kepemilikan institusi pada penelitian di bank swasta India tahun 2011-2022 juga mengungkapkan hal yang serupa yakni kepemilikan institusional memiliki hubungan yang signifikan dalam membantu penurunan risiko kredit (Parveen, 2025).

*Hipotesis 6: Proporsi kepemilikan institutional berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.*



### **Pengaruh Bank Age terhadap Risiko Kredit.**

*Bank age* yang lebih panjang cenderung memiliki praktek manajemen risiko yang lebih matang dan stabil dalam pengelolaan portofolio kredit yang terdiversifikasi. Penelitian Aryal & Singh (2024) menemukan hal serupa bahwa usia bank memiliki pengaruh terhadap risiko kredit di bank komersial Nepal. Bank yang lebih tua cenderung memiliki risiko kredit yang lebih rendah. Seiring bertambahnya usia, bank berupaya mengembangkan reputasi dan kapasitas operasional yang lebih baik. Hasil penelitian Isik & Ersoy (2022) terhadap 51 bank di China menemukan bahwa terdapat hubungan positif usia bank dengan profitabilitas yang diukur dari rasio ROA dan ROE pada bank yang terdaftar di bursa. Penelitian Antony & Suresh (2023) menunjukkan bahwa usia bank bisa jadi menjadi sumber kerentanan dalam hal tidak disertai penerapan mekanisme tata kelola dan manajemen risiko yang baik. Penelitian ini sedikit bertentangan dari harapan bahwa semakin tua atau panjangnya usia suatu bank maka akan semakin aman.

*Hipotesis 7: Usia bank berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.*

### **Pengaruh Bank Size terhadap Risiko Kredit.**

*Bank size* menentukan kemampuan bank untuk mengakses jangkauan yang lebih luas terhadap sumber daya, teknologi, dan diversifikasi portofolio, yang secara teoritis dapat memperkuat ketahanan terhadap risiko. Namun, dalam praktiknya, ukuran bank juga dapat menjadi sumber kerentanan, terutama jika tidak diimbangi dengan tata kelola risiko yang memadai (Misman & Bhatti, 2020). Penelitian Khalfallah & Dhaoui (2025) menunjukkan bahwa pada bank konvensional, terdapat hubungan positif antara ukuran bank dan risiko kredit. Artinya, semakin besar ukuran bank, semakin tinggi potensi risiko kredit yang dihadapi. Hal ini dapat dijelaskan melalui fenomena “too big to fail” di mana bank besar cenderung mengambil risiko lebih tinggi karena merasa memiliki perlindungan sistemik atau dukungan pemerintah jika terjadi kegagalan. Studi oleh Hossain *et al.* (2025) pada industri perbankan di Bangladesh, mengungkapkan bahwa ukuran bank bukanlah penentu utama dalam pengendalian NPL. Meskipun bank besar memiliki kapasitas operasional yang lebih tinggi, mereka juga menghadapi tantangan dalam pengawasan internal dan kompleksitas manajemen risiko. Penelitian ini menekankan bahwa efektivitas tata kelola internal lebih berpengaruh terhadap pengendalian NPL dibandingkan ukuran institusi itu sendiri.

*Hipotesis 8: Ukuran bank berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.*

### **Pengaruh Provisions for Loan Losses terhadap Risiko Kredit.**

*Provision for loan losses* (PLL) ditemukan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap NPL dalam studi komparatif di industri perbankan Kanada dan Amerika Serikat (Ogunsola, 2025). Penelitian lainnya oleh Lai & Goh (2025) pada perbankan AS, menemukan bahwa peningkatan provisi kerugian pinjaman dapat mengurangi dampak negatif NPL sampai batas tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa provisi dapat berperan sebagai buffer ketika NPL meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Ozili (2024) pada 28 negara lintas benua menemukan bahwa rasio NPL berpengaruh positif terhadap *loan loss provisions*. Semakin tinggi NPL, bank cenderung menyisihkan besaran provisi yang dibentuk oleh bank. Bank menyesuaikan level pencadangan sesuai dengan risiko kredit riil yang diukur lewat NPL.

*Hipotesis 9: Penyisihan kerugian pinjaman berpengaruh positif terhadap risiko kredit.*

### **Pengaruh Diversification Opportunities terhadap Risiko Kredit.**

*Diversification opportunities* merupakan strategi membangun portofolio keuangan yang mampu secara signifikan mengurangi risiko kredit karena menyebarkan eksposur ke berbagai sektor usaha atau industri dan berbagai debitur. Peluang diversifikasi mampu mengurangi



potensi kerugian dari eksposur yang memiliki risiko tinggi. Penelitian pada bank komersial di Afganistan periode 2007-2019, Aris & Rahimi (2023) menemukan korelasi yang kuat dari diversifikasi portofolio kredit mampu menurunkan risiko kredit NPL. Penelitian Prastiwi & Anik (2020) menemukan diversifikasi kredit berdasarkan sektor ekonomi mampu menurunkan risiko kredit dan meningkatkan profitabilitas bank. Penelitian sebelumnya oleh Karkowska (2019) juga menemukan bahwa diversifikasi bisnis pada perbankan dapat mempengaruhi berbagai risiko, termasuk risiko kredit. Diversifikasi dapat menjadi alat manajemen risiko serta meningkatkan stabilitas laba bank.

*Hipotesis 10: Peluang diversifikasi berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.*

### **Pengaruh tingkat pertumbuhan GDP terhadap Risiko Kredit.**

*GDP growth* sering dianggap sebagai indikator utama kesehatan ekonomi suatu negara serta mempengaruhi kemampuan individu dan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kredit mereka. Fluktuasi GDP dapat berdampak terhadap risiko kredit serta cenderung meningkatkan kemungkinan gagal bayar oleh debitur. Penelitian Dewi & Purwono (2020) pada beberapa negara Asia Emerging Markets menemukan bahwa ketika ekonomi bertumbuh (GDP mengalami kenaikan), risiko kredit berupa NPL cenderung turun. Hal ini mengindikasikan pertumbuhan ekonomi dianggap dapat memperbaiki kemampuan bayar debitur. Penelitian Salem, S. B., Labidi, M., & Mansour, N. (2020) juga menemukan adanya hubungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan ekonomi mampu menurunkan risiko kredit NPL pada sektor perbankan di Tunisia. Pertumbuhan GDP mampu menurunkan harga perumahan dan menahan laju memburuknya harga saham yang diakibatkan tingginya tingkat kredit macet. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Arintoko, Badriah, L. S., Rahajuni, D., Kadarwati, N., & Priyono, K. (2024) di negara ASEAN menemukan bahwa efek makroekonomi, salah satunya GDP mampu mengurusi risiko kredit NPL. Kondisi makroekonomi yang sehat termasuk pertumbuhan ekonomi dapat memberikan kontribusi pada kualitas kredit perbankan yang lebih baik.

*Hipotesis 11: Pertumbuhan GDP berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.*

### **Pengaruh Unemployment Rate terhadap Risiko Kredit.**

*Unemployment* atau tingkat pengangguran merupakan indikator makroekonomi yang penting karena berpengaruh terhadap kemampuan masyarakat dalam memenuhi kewajiban kreditnya. Peningkatan pengangguran sering dikaitkan dengan bertambahnya jumlah kredit bermasalah, karena pendapatan debitur menjadi tidak stabil atau menurun. Penelitian yang dilakukan oleh Han (2023) meneliti hubungan antara variable makroekonomi termasuk tingkat pengangguran dan rasio NPL di tiga bank Amerika Serikat. Hasil penelitian ini menunjukkan korelasi positif, ketika pengangguran naik maka rasio NPL juga cenderung naik. Penelitian lain oleh Salas et al. (2024) pada 111 negara di berbagai dunia menemukan bahwa NPL perbankan secara global dipengaruhi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi bisa menjadi determinan NPL. Salah satu faktor makroekonomi yakni tingkat pengangguran merupakan faktor yang sangat mempengaruhi tingkat NPL. Penelitian lain di sistem perbankan Iran juga menemukan hubungan yang positif dan signifikan bahwa kenaikan tingkat pengangguran juga turut meningkatkan rasio kredit bermasalah (NPL). Ketika ketidakpastian makroekonomi meningkat, lembaga keuangan termasuk perbankan mengalami *inefficiencies* yang lebih tinggi yang tercermin pada meningkatnya rasio NPL (Peykani et al., 2025). Penelitian lainnya yang memperkuat temuan tingkat pengangguran yang meningkat mempengaruhi kemampuan debitur dalam membayar kredit menjadi menurun dilakukan oleh (Mazreku et al., 2018).

*Hipotesis 12: Tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.*



## Pengaruh Interest Rate terhadap Risiko Kredit.

Fluktuasi *interest rate* mencerminkan respon bank sentral terhadap kondisi ekonomi terkini, sehingga menjadi indikator penting bagi pelaku pasar. Penelitian Dewi & Purwono (2020) menemukan adanya korelasi signifikan variabel makroekonomi termasuk *loan interest rate* terhadap NPL di negara berkembang Asia. Penelitian Cortés & Soriano (2024) juga menemukan tingkat suku bunga terbukti berpengaruh positif terhadap NPL di seluruh wilayah yang dianalisis, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin tinggi pula potensi rasio NPL. Penelitian lainnya yang dilakukan Okyere & Mensah (2022) terhadap industri perbankan di Ghana menemukan bahwa suku bunga pinjaman termasuk termasuk faktor spesifik yang mempengaruhi NPL serta kualitas portofolio kredit.

*Hipotesis 13: Tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap risiko kredit.*

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai studi kuantitatif yang menguji hipotesis dengan melihat hubungan variabel terhadap objek yang diteliti, baik itu variabel independen maupun dependen. Tujuan utama untuk menguji pengaruh mekanisme tata kelola internal perusahaan terhadap risiko kredit pada bank konvensional di Indonesia. Mekanisme tata kelola internal yang dianalisis mencakup ukuran dewan komisaris (*board size*), frekuensi rapat anggota dewan (*board meeting*), proporsi dewan independen (*board independence*), ukuran komite audit (*audit committee*) serta proporsi komite audit independen (*independence audit committee*). Risiko kredit sebagai variabel dependen diukur melalui rasio Non-Performing Loan (NPL) untuk bank konvensional. Data penelitian terdiri atas data mikro dan makroekonomi. Data mikro diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan (annual reports) bank konvensional yang menjadi sampel penelitian, yang diakses melalui situs web resmi masing-masing bank serta dari lembaga otoritatif seperti Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data makroekonomi diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Seluruh data dikumpulkan untuk periode 2020 hingga 2024, dan disusun dalam format panel (bank-year) untuk dianalisis menggunakan teknik regresi data panel. Proses pengumpulan dilakukan secara sistematis dengan mencatat, mengklasifikasi, dan memverifikasi data agar sesuai dengan kebutuhan operasionalisasi variabel dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini mencakup 42 bank konvensional di Indonesia dalam lima tahun periode pengamatan, sehingga diperoleh 205 observasi. Pengukuran dari masing-masing variabel dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel kontrol terhadap variabel dependen, yaitu risiko kredit (NPL). Seluruh variabel diukur secara kuantitatif menggunakan rasio keuangan yang umum digunakan dalam studi-studi terdahulu, sehingga memungkinkan untuk dilakukan analisis statistik yang valid dan reliabel.

**Tabel 1. Definisi Operasional Variabel**

Jenis Variabel	Nama Variabel	Simbol	Proksi / Rumus	Sumber Referensi
<b>Variabel Dependen</b>	Risiko Kredit	NPL	Non-Performing Loan ÷ Total kredit	Nguyen (2023); Mutua (2023)
<b>Variabel Independen</b>	Ukuran Dewan	BoardSize	Jumlah anggota dewan komisaris	Ofori et al. (2025); Khafallah & Dhaoui (2025)
	Frekuensi Rapat Dewan	BoardMeet	Jumlah rapat dewan komisaris	Hossain et al (2025); Eluyela et al. (2018)
	Independensi Dewan	BoardIndep	Komisaris independen ÷ Total dewan komisaris	Azizah (2025); Karkowska et al. (2020)
	Komite Audit	AuditComm	Jumlah anggota komite audit	Khafallah & Dhaoui (2025); Sutarip (2024)
	Independensi	AuditIndep	Anggota komite audit	Khalfallah dan Dhaoui



	Komite Audit		independen ÷ Total komite audit	(2025); Al Zobi et al. (2019)
<b>Variabel Kontrol</b>	Kepemilikan Institusi	InstShare	Proporsi saham yang dimiliki institusi	Hossain et al. (2025); Parveen (2025)
	Usia Bank	BankAge	Usia Operasional / Tahun pengamatan – tahun pendirian bank	Aryal et al. (2024); Isik et al. (2022)
	Ukuran Bank	BankSize	Logaritma natural dari total aset	Khalfallah & Dhaoui (2025)
	Provisi Kerugian Pinjaman	PLL	PLL / Total provisi kerugian ÷ Total kredit	Ogunsula (2025); Lai & Goh (2025)
	Diversifikasi Peluang	DivOp	Total pendapatan non bunga ÷ Total pendapatan	Aris & Rahimi (2023); Karkowska (2019)
	Pertumbuhan GDP	GdpG	Pertumbuhan GDP riil	Arintoko et al. (2024); Salem et al. (2020)
	Tingkat Pengangguran	Unempty	Tingkat pengangguran terbuka	Han (2023); Salas et al. (2024)
	Suku Bunga Riil	Intrate	RIR / BI7DRR - Inflasi	Cortés & Soriano (2024); Okyere & Mensah (2022)

Analisis regresi data panel digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan mempertimbangkan dimensi waktu (*time series*) dan entitas (*cross section*). Berikut adalah model regresi data panel dalam penelitian ini:

$$NPL_{it} = \beta_0 + \beta_1 BoardSize_{it} + \beta_2 BoardMeet_{it} + \beta_3 BoardIndep_{it} + \beta_5 AuditComm_{it} + \beta_6 AuditIndep_{it} + \beta_7 InstShare_{it} + \beta_8 BankAge_{it} + \beta_9 BankSize_{it} + \beta_{10} PLL_{it} + \beta_{11} DivOp_{it} + \beta_{12} GdpG_{it} + \beta_{13} Unempty_{it} + \beta_{14} IntrRate_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

NPL = Risiko kredit, Non-Performing Loans

$\beta_0$  = Konstanta

B1 s.d. B14 = Koefisien regresi

BoardSize<sub>it</sub> = *Board size*

BoardIndit = *Board independence*

AuditCommit = *Audit committee*

Banksiz = *Bank size*

PLL = *Provisions for loan losses*

DivOp = *Diversification opportunities*

GdpG = *GDP growth*

Unempty = *Unemployment*

Intrate = *Interest rate*

*i* = *Intercept*

*t* = *Period (Time)*

$\epsilon$  = *Error Term*



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran awal karakteristik data penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Analisis ini mencakup nilai rata-rata, nilai maksimum, dan nilai minimum serta standar deviasi guna mengetahui variasi data antar bank dalam periode pengamatan yang disusun dalam bentuk tabel. Variabel dependen yakni *Credit Risk* (NPL) serta variabel independen yang terdiri dari *Board Size*, *Board Meeting*, *Independence Board*, *Audit Committee*, dan *Independence Audit Committee*. Beberapa variabel kontrol juga disertakan dalam penelitian ini, yakni *Institutional Shareholdings*, *Bank Age*, *Bank Size*, *Provisions for Loan Losses*, *Diversification Opportunities*, *GDP Growth*, *Unemployment* serta *Interest Rate*. Analisis statistik deskriptif secara lengkap disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Variabel	Mean	Maximum	Minimum	Std. Dev.	N
NPL	3.1146	22.27	0.01	2.5130	205
BOARDSIZE	4.9855	11.00	2.00	2.2522	205
BOARDMEET	23.9807	74.00	4.00	17.2449	205
BOARDINDEP	0.5680	1.00	0.25	0.1420	205
AUDITCOMM	3.8357	9.00	2.00	1.1791	205
AUDITINDEP	0.9729	1.00	0.50	0.0865	205
INSTSHARE	0.9071	0.99	0.50	0.0965	205
BANKAGE	50.3816	129.00	18.00	25.8732	205
LOGBANKSIZE	17.7805	21.61	14.76	1.6680	205
PLL	4.3419	21.68	0.39	3.3383	205
DIVOPP	16.9813	147.35	0.69	16.4735	205
GDPG	3.4535	5.31	-2.07	2.7684	205
UNEMPLY	5.9163	7.07	4.91	0.7769	205
INTRATE	2.2915	4.43	-1.26	2.0086	205

Sumber: data diolah

Uji T atau uji parsial bertujuan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen berupa risiko kredit, dengan mengasumsikan bahwa variabel lainnya bersifat konstan. Hasil pengolahan untuk pengujian parsial dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Pengujian Parsial (uji-t)**

Variabel	sign	Coeff	t-Statistic	P-Value	Keterangan
BOARDSIZE	(-)	-0.175643	-2.512727	0.0128	Terbukti
BOARDMEET	(-)	0.014692	1.045649	0.2970	Tidak terbukti
BOARDINDEP	(-)	1.023503	0.909704	0.3641	Tidak terbukti
AUDITCOMM	(-)	-0.029496	-0.175553	0.8608	Tidak terbukti
AUDITINDEP	(-)	-2.650071	-2.493829	0.0135	Terbukti
INSTSHARE	(-)	-3.448013	-1.632209	0.1043	Tidak terbukti
BANKAGE	(+)	-0.005793	-0.454719	0.6498	Tidak terbukti
LOGBANKSIZE	(+)	-0.081395	-0.773469	0.4402	Tidak terbukti
PLL	(+)	0.428412	6.979420	0.0000	Terbukti
DIVOPP	(-)	-0.031830	-3.327768	0.0010	Terbukti



GDPG	(-)	-0.137137	-11.06300	0.0000	Terbukti
UNEMPLY	(+)	-0.006732	-0.087469	0.9304	Tidak terbukti
INTRATE	(+)	-0.062556	-2.918511	0.0039	Terbukti

\*=alpha 10% \*\*=alpha 5%

Sumber: data diolah

## Pembahasan

### Pengaruh *Board Size* terhadap *Risiko Kredit*

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Board Size* berpengaruh negatif terhadap *Credit Risk* (NPL). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan, maka risiko kredit pada bank cenderung menurun. Temuan ini mengindikasikan bahwa jumlah anggota dewan yang lebih besar dapat meningkatkan fungsi pengawasan dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan risiko kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Khalfallah & Dhaoui (2025) yang menunjukkan bahwa semakin besar ukuran dewan cenderung menurunkan risiko kredit pada bank konvensional di negara-negara Gulf Cooperation Council (GCC).

### Pengaruh *Board Meeting* terhadap *Risiko Kredit*

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Board Meeting* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap NPL. Frekuensi rapat dewan tidak secara langsung mempengaruhi tingkat risiko kredit pada perbankan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hanh *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan tidak otomatis meningkatkan kualitas tata kelola dan kinerja perusahaan di Vietnam.

### Pengaruh *Independence Board* terhadap *Risiko Kredit*

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Board Independence* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap NPL. Keberadaan anggota dewan independen belum tentu mampu menekan tingkat kredit bermasalah. Penelitian Hossain *et al.* (2025) menunjukkan hal serupa, bahwa independensi dewan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap NPL pada penelitian di perbankan Bangladesh.

### Pengaruh *Audit Committee* terhadap *Risiko Kredit*

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Audit Committee* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Peningkatan ukuran dan peran komite audit tidak secara otomatis menurunkan risiko kredit pada bank. Penelitian Akter *et al.* (2021) pada bank-bank di Bangladesh juga menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit bank.

### Proporsi *Independence Audit Committee* terhadap *Risiko Kredit*

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Audit Independence* terbukti berpengaruh negatif terhadap NPL. Independensi komite audit yang aktif, dengan latar belakang anggota yang kuat, dapat membantu menurunkan rasio kredit bermasalah secara signifikan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Al Zobi *et al.* (2019) pada bank-bank komersial di Yordania, yang menunjukkan bahwa independensi komite audit yang aktif dan berlatar belakang keuangan yang kuat mampu menurunkan rasio NPL secara signifikan.

### Pengaruh *Institutional Shareholdings* terhadap *Risiko Kredit*

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian variabel *Institutional Shareholdings* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Besaran kepemilikan institusional tidak secara langsung



meningkatkan pengawasan yang akhirnya mampu menurunkan risiko kredit pada perbankan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulandari & Pangestuti (2018) hasil regresi menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan pada perbankan di Indonesia pada periode pengamatan.

### **Pengaruh *Bank Age* terhadap *Risiko Kredit***

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Bank Age* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Temuan ini menunjukkan bahwa usia bank yang lebih tua tidak selalu memiliki tingkat risiko kredit yang lebih rendah. Studi lain di Tunisia juga menemukan hubungan serupa antara usia bank dan NPL, bahwa bank yang lebih tua tidak selalu memiliki NPL yang lebih rendah (Lyimo, 2025).

### **Pengaruh *Bank Size* terhadap *Risiko Kredit***

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Bank size* tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Ukuran bank yang lebih besar tidak otomatis memiliki kemampuan pengawasan yang lebih baik yang pada akhirnya mampu menekan risiko kredit perbankan. Penelitian pada industri perbankan di Bangladesh (Hossain *et al.*, 2025) juga menemukan bahwa ukuran bank bukan merupakan penentu utama dalam pengendalian NPL.

### **Pengaruh *Provisions for Loan Losses* terhadap *Risiko Kredit***

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Provision for Loan Losses* (PLL) terbukti berpengaruh positif terhadap NPL. Penelitian serupa dilakukan Ozili (2024) mengungkapkan hal yang serupa, bahwa rasio NPL berpengaruh positif terhadap *loan loss provisions*. Semakin tinggi NPL, bank cenderung menyisihkan besaran provisi tertentu untuk dibentuk oleh bank.

### **Pengaruh *Diversification Opportunities* terhadap *Risiko Kredit***

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Diversification Opportunities* terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL. Semakin luas diversifikasi portofolio kredit maka semakin rendah risiko kredit pada perbankan. Penelitian pada bank-bank di Afganistan juga menemukan bahwa diversifikasi portofolio kredit berkorelasi kuat dengan penurunan risiko kredit NPL (Aris & Rahimi, 2023).

### **Pengaruh *tingkat pertumbuhan GDP* terhadap *Risiko Kredit***

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa *GDP Growth* terbukti berpengaruh negatif terhadap NPL. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi cenderung menurunkan tingkat kredit bermasalah pada sektor perbankan. Hasil serupa ditemukan pada penelitian Salem, S. B., Labidi, M., & Mansour, N. (2020) di Tunisia menemukan bahwa terdapat hubungan dalam jangka panjang dari pertumbuhan ekonomi terhadap menurunkannya risiko kredit NPL pada sektor perbankan.

### **Pengaruh *Unemployment Rate* terhadap *Risiko Kredit***

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Unemployment Rate* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap NPL. Hasil ini mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran tidak secara langsung mempengaruhi peningkatan kredit bermasalah pada sector perbankan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriani, F., Yusuf, M., & Maksar, M. S. (2025) pada bank-bank di negara G7 yang menemukan bahwa tingkat pengangguran tidak berpengaruh signifikan secara statistik terhadap NPL.

### **Pengaruh *Interest Rate* terhadap *Risiko Kredit***

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa *Interest Rate* terbukti



berpengaruh positif terhadap NPL. Hasil hipotesis ini sejalan dengan penelitian Cortés & Soriano (2024) yang juga menemukan tingkat suku bunga terbukti berpengaruh positif terhadap NPL, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat suku bunga maka semakin tinggi pula potensi rasio NPL.

## PENUTUP

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai berbagai faktor yang mampu mempengaruhi tingkat rasio NPL pada industri perbankan di Indonesia. Berdasarkan pengujian regresi data panel, tidak semua sisi struktur internal bank maupun kondisi makroekonomi berpengaruh terhadap NPL. Variabel *Board Meeting*, *Board Independence*, *Audit Committee*, *Institutional Shareholdings*, *Bank Age*, *Bank Size*, dan *Unemployment Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit berupa NPL. Variabel lainnya berupa; *Board Size*, *Audit Independence*, *Provisions for Loan Losses*, *Diversification Opportunities*, *GDP Growth* dan *Interest Rate* berpengaruh signifikan terhadap NPL.

Manajemen bank sebaiknya memperhatikan struktur ukuran dewan dan independensi komite audit yang lebih efektif dalam menurunkan NPL daripada besarnya anggota komite audit atau dewan independen. Pencadangan risiko dalam jumlah yang layak serta diversifikasi portofolio usaha dalam berbagai komposisi penyaluran kredit lebih mampu menurunkan risiko kredit.

Investor sebaiknya mengedepankan faktor tata kelola internal bank seperti ukuran dewan dan proporsi independensi komite audit. Pengembangan portofolio investasi investor tidak hanya mempertimbangkan umur operasional dan ukuran bank saja, namun juga kemampuan bank melakukan diversifikasi portofolio usahanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abid, A., Gull, A. A., Hussain, N., & Nguyen, D. K. (2021). Risk governance and bank risk-taking behavior: Evidence from Asian banks. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 75. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2021.101466>
- Akter, A., Kamal Hossain, M., Jahangir Alam, M., & Shajul Islam, M. (2021). Do the Attributes of Audit Committee Explain Non-Performing Loans? Evidence from an Emerging Economy. In *Asia-Pacific Management Accounting Journal* (Vol. 16, Issue 3). <https://doi.org/10.1108/JAOC-02-2021-0023>
- Amelia, L., Sunarya, E., & Nur, T. (2025). Peran Good Corporate Governance dalam Mencegah Korupsi dan Penyalahgunaan Wewenang. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(3), 1391. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i3.6766>
- Amin, A., Mollah, S., Kamal, S., Zhao, Y., & Simsek, R. (2024). *Independent Directors' Connectedness and Bank Risk-Taking*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4940835>
- Antony, T. M., & Suresh, G. (2023). DETERMINANTS OF CREDIT RISK: EMPIRICAL EVIDENCE FROM INDIAN COMMERCIAL BANKS. *Banks and Bank Systems*, 18(2), 88–100. [https://doi.org/10.21511/bbs.18\(2\).2023.08](https://doi.org/10.21511/bbs.18(2).2023.08)
- Arhinful, R., Mensah, L., Gyamfi, B. A., & Obeng, H. A. (2025). The Impact of Non-Performing Loans on Bank Growth: The Moderating Roles of Bank Size and Capital Adequacy Ratio—Evidence from U.S. Banks. *International Journal of Financial Studies*, 13(3). <https://doi.org/10.3390/ijfs13030165>
- Arintoko, Badriah, L. S., Rahajuni, D., Kadarwati, N., & Priyono, R. (2024). The Impact of Macroeconomic Variables on Credit Risk: Evidence Regarding Sustainable Lending in ASEAN Countries. *International Journal of Sustainable Development and Planning*,



19(4), 1589–1597. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.190435>

- Azizah, N., Azhari, N., & Robain, W. (2025). Pengaruh Dewan Komisaris Independen dalam Penerapan Good Corporate Governance. *Journal on Pustaka Cendekia Informatika*, 3(1), 31–36. <https://doi.org/10.70292/pctif.v3i1.40>
- Bank Indonesia. (2026). *BI-Rate Tetap 4,75%: Mendorong Pertumbuhan Ekonomi, Mempertahankan Stabilitas*. [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_281326.aspx?utm\\_source](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_281326.aspx?utm_source)
- Ben Salem, S., Labidi, M., & Mansour, N. (2020). Empirical evidence on Non-Performing Loans and credit frictions: banking sector in Tunisia. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 2(3), 171–183. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v2i3.191>
- Cortés, D., & Soriano, P. (2024). Analysis of macroeconomic determinants of non-performance in consumer and mortgage loans. *Finance Research Letters*, 61(January). <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.104939>
- Debrah, E., Preko, A., & Ampadu, S. (2022). Examining the effect of board size on credit risk of universal banks in Ghana. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2157100>
- Dewi, K. P., & Purwono, R. (2020). ANALYSIS OF THE EFFECTS OF MACROECONOMIC VARIABLES ON NON-PERFORMING CREDIT RISK IN EMERGING MARKET ASIA 2010-2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 5(2), 121–136. <https://doi.org/10.20473/jiet.v5i2.23616>
- Felix Eluyela, D., Oluwabusola Akintimehin, O., Ozordi, E., Oladipo, O. A., Akintimehin, O., & Okere, W. (2018). Board meeting frequency and firm performance: examining the nexus in Nigerian deposit money banks. *Heliyon*, 4, e00850. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2018>
- Fitriani, F., Yusuf, M., & Maksar, M. S. (2025). Evolution and Determinants of Non-Performing Loan Burden in The Group of Seven (G7) Banking Sector. *Golden Ratio of Finance Management*, 5(2), 372–385. <https://doi.org/10.52970/grfm.v5i2.1211>
- Hakimi, A., Saidi, H., & Saidi, S. (2025). Do Board Characteristics Affect Non-Performing Loans? GCC vs. Non-GCC Insights. *International Journal of Financial Studies*, 13(2). <https://doi.org/10.3390/ijfs13020101>
- Han, X. (2023). The Impact of Macro-Economic Environment on Probability of Non-Performing Loans in Financial Institutions. In *BCP Business & Management IMIM* (Vol. 2022). <https://doi.org/10.54691/bcpbm.v39i.3988>
- Hariyanti, A. D. (2024). Macro Determinants on Non-Performing Loans of Indonesia Commercial Banks (Credit Risk Scenario). *Jurnal Manajemen Indonesia*, 24(2), 236–256. <https://doi.org/10.25124/jmi.v24i2.8214>
- Hossain, M. K., Rahman, F., Golder, U., & Kabir, H. (2025). Effectiveness of Internal Corporate Governance Mechanisms in Controlling Non-Performing Loans of an Emerging Economy. *Schmalenbach Journal of Business Research*. <https://doi.org/10.1007/s41471-025-00216-7>
- IŞIK, Ö., & ERSOY, E. (2022). BANK AGE AND FINANCIAL PERFORMANCE: IS THE RELATIONSHIP LINEAR OR NONLINEAR? EVIDENCE FROM LISTED AND UNLISTED COMMERCIAL BANKS IN CHINA. *Research of Financial Economic and Social Studies*, 7(4), 893–906. <https://doi.org/10.29106/fesa.1217119>



- Kalkan, G. (2025). The Impact of Non-performing Loans on Bank Profitability: Evidence from Türkiye. *Public Governance, Administration and Finances Law Review*, 10(1), 121–136. <https://doi.org/10.53116/pgafnr.8114>
- Kamel Al Zobi, taz, Fawzi Shubita, M., Alomari, M., Soliman Almatarneh, Z., & Habis Alrawashdeh, N. (2019). *The Impact of Board and Audit Committee Characteristics on the Credit Risk in Jordanian Commercial Banks*. [www.ijbmer.com](http://www.ijbmer.com)
- Kanapickienė, R., Keliuotytė-Staniulėnienė, G., Teresienė, D., Špicas, R., & Neifaltas, A. (2022). Macroeconomic Determinants of Credit Risk: Evidence on the Impact on Consumer Credit in Central and Eastern European Countries. *Sustainability (Switzerland)*, 14(20). <https://doi.org/10.3390/su142013219>
- Karkowska, R. (2019). Model of Risk Diversification in the Banking Sector. *Folia Oeconomica Stetinensia*, 19(1), 31–42. <https://doi.org/10.2478/fole-2019-0003>
- Karkowska, R., & Acedański, J. (2020). The effect of corporate board attributes on bank stability. *Portuguese Economic Journal*, 19(2), 99–137. <https://doi.org/10.1007/s10258-019-00162-3>
- Khalfallah, Z., & Dhaoui, A. (2025). Exploring disparities in the impact of internal corporate governance on risk management in Islamic and conventional banks. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*. <https://doi.org/10.1108/imefm-04-2025-0241>
- Klynveld Peat Marwick Goerdeler. (2025). *2025 Audit Committee Survey Insights*. <https://kpmg.com/us/en/board-leadership/articles/2025/2025-audit-committee-survey-insights.html>
- Konstantakopoulou, I. (2023). Financial Intermediation, Economic Growth, and Business Cycles. In *Journal of Risk and Financial Management* (Vol. 16, Issue 12). Multidisciplinary Digital Publishing Institute (MDPI). <https://doi.org/10.3390/jrfm16120514>
- Lai, W.-F., & Goh, K.-L. (2025). *Volume 45, Issue 3 Non-performing loans and bank value: The role of loan loss provisioning in US banks*. <https://ideas.repec.org/a/ebl/ecbull/eb-24-00396.html>
- Lee, C. Y., Wen, C. R., & Thi-Thanh-Nguyen, B. (2024). Board Expertise Background and Firm Performance. *International Journal of Financial Studies*, 12(1). <https://doi.org/10.3390/ijfs12010017>
- Liao, Y. (2024). *Super-efficiency and Stock Market Valuation*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2305.10885>
- Lyimo, G. D. (2025). *Factors Influencing Non-Performing Loans for Listed Commercial Banks in Tanzania*. 8(3), 2025–2071. <http://journals.uonbi.ac.ke/index.php/adfjhttp://journals.uonbi.ac.ke/index.php/adfj>
- Mazreku, I., Morina, F., Misiri, V., Spiteri, J. V., & Grima, S. (2018). Determinants of the Level of Non-Performing Loans in Commercial Banks of Transition Countries. In *European Research Studies Journal: Vol. XXI (Issue 3)*. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0329587>
- Misman, F. N., & Bhatti, M. I. (2020). The Determinants of Credit Risk: An Evidence from ASEAN and GCC Islamic Banks. *Journal of Risk and Financial Management*, 13(5), 89. <https://doi.org/10.3390/jrfm13050089>



- Moussa, F. Ben. (2019). The Influence of Internal Corporate Governance on Bank Credit Risk: An Empirical Analysis for Tunisia. *Global Business Review*, 20(3), 640–667. <https://doi.org/10.1177/0972150919837078>
- Mutua, H. (2023). Relationship between Corporate Governance Practices and Credit Risk in Banking. In *International Journal of Modern Risk Management* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/10.47604/ijmrm.2098>
- Nguyen, H. (2023). *Credit Risk and Financial Performance of Commercial Banks: Evidence from Vietnam*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2304.08217>
- Ofori, B. S., Padi, A., & Musah, A. (2025). Corporate governance effectiveness and operational risk of banks. *Discover Global Society*, 3(1). <https://doi.org/10.1007/s44282-025-00159-8>
- Ogunsola, O. A. (2025). Bank-specific factors and non-performing loans in the banking sector: Comparative analysis of the Canadian and United States banking sector. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 8(3), 4545–4555. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v8i3.7546>
- Okyere, E., & Constance Mensah, A. (2022). Macroeconomic and Bank Specific Determinants of Non-performing Loans in Ghanaian Banking Sector. *International Journal of Accounting, Finance and Risk Management*, 7(2), 40–48. <https://doi.org/10.11648/j.ijafrm.20220702.12>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). 2019. *OJK. Penilaian Kualitas Aset Bank Umum*. 40. <https://www.ojk.go.id/id/Regulasi/Default.aspx>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2026). *Statistik Perbankan Indonesia*. Otoritas Jasa Keuangan. <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Default.aspx>
- Ozili, P. K. (2024). Bank Loan Loss Provision Determinants in Non-Crisis Years: Evidence from African, European, and Asian Countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 17(3), 115. <https://doi.org/10.3390/jrfm17030115>
- Payamta, & Salta. (2023). “Risk-Based Internal Audit: A Strategy for Managing Credit Risk in BPR Banks.” <https://sipp.ugj.ac.id/storage/artikel/20250721104500.pdf>
- Permatasari, I. (2020). Does corporate governance affect bank risk management? Case study of Indonesian banks. *International Trade, Politics and Development*, 4(2), 127–139. <https://doi.org/10.1108/itpd-05-2020-0063>
- Peykani, P., Sargolzaei, M., Oprean-Stan, C., Kamyabfar, H., & Reghabi, A. (2025). The effect of macroeconomic shocks on nonperforming loans and credit risk in the iranian banking system using time-varying parameter vector autoregressions. *PLOS ONE*, 20(8 August). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0329587>
- Prasad Aryal, N., & Kumar Singh, G. (2024). Bank-specific and Macroeconomic Determinants of Credit Risk in the Banking System: A Panel Data Analysis. *Financial Markets, Institutions and Risks*, 8(3), 57–68. [https://doi.org/10.61093/fmir.8\(3\).57-68.2024](https://doi.org/10.61093/fmir.8(3).57-68.2024)
- Prastiwi, I. E., & Anik. (2020). The Impact of Credit Diversification on Credit Risk and Performance of Indonesian Banks. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 8(1), 013–021. <https://doi.org/10.14421/grieb.2020.081-02>
- Rofik, M., & Magdalena Golec, M. (2023). Sectoral base and role of banking credit on growth: Evidence from Indonesia. *Jurnal Inovasi Ekonomi*, 8(01), 39–50. <https://doi.org/10.22219/jiko.v8i01.22939>



- Rulia Atika, Husaini, & Fitrawati Ilyas. (2020). Konsentrasi Kepemilikan, Struktur Dewan Komisaris dan Risiko Kredit Bank yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fairness*, 10(2), 115–124.
- Salas, Mb., Lamothe, P., Delgado, E., Fernández-Miguélez, A. L., & Valcarce, L. (2024). Determinants of Nonperforming Loans: A Global Data Analysis. *Computational Economics*, 64(5), 2695–2716. <https://doi.org/10.1007/s10614-023-10543-8>
- Shaheer Aris, A., & Rahimi, E. (2023). The Impact of Loan Portfolio Management on Credit Risk: Evidence from Banking Sector of Afghanistan. *Journal of Economic, Finance and Accounting Studies*, 5(5), 12–22. <https://doi.org/10.32996/jefas>
- Sharma, H., Andhalkar, A., Ajao, O., & Ogunleye, B. (2024). Analysing the Influence of Macroeconomic Factors on Credit Risk in the UK Banking Sector. *Analytics*, 3(1), 63–83. <https://doi.org/10.3390/analytics3010005>
- Tauhid, K., & Sutisna, ; |. (2024). *STUDI LITERATUR TERKAIT PERANAN TEORI AGENSI PADA KONTEKS BERBAGAI ISSUE DI BIDANG AKUNTANSI* (Vol. 3). <https://ojs.unida.info/index.php/karimahtauhid/article/view/12973/5014>
- Thi My Hanh, L., Wei Kiong Ting, I., Long Kweh, Q., & Thi Hoang Hoanh, L. (2018). BOARD MEETING FREQUENCY AND FINANCIAL PERFORMANCE: A CASE OF LISTED FIRMS IN VIETNAM. In *International Journal of Business and Society* (Vol. 19, Issue 2). [scopus.com/pages/publications/85052886630](https://scopus.com/pages/publications/85052886630)
- Wulandari, P. S., & Pangestuti, I. R. D. (2018). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING LOAN DENGAN BANK SIZE. SIZE OF AUDIT FIRM, PERTUMBUHAN GDP SEBAGAI VARIABEL KONTROL (Studi pada Bank Konvensional di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017)*. 7, 1–10.